

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam memenuhi setiap kebutuhan ekonominya setiap orang yang sudah memasuki usia produktif akan memiliki keinginan untuk mencari penghasilan demi menopang kehidupan sehari-harinya dengan cara bekerja, baik pekerjaan dalam lingkup formal maupun pekerjaan yang berada dalam lingkup informal, berbagai macam alasan serta latar belakang yang menjadi faktor pendorong bagi setiap individu untuk melakukan pekerjaan, akan tetapi yang pasti faktor terbesar yang sudah kita ketahui bersama adalah faktor perekonomian yang dimana setiap individu dituntut untuk memenuhi setiap kebutuhan yang kian waktu kian bertambah, seperti yang diketahui bahwa tidak hanya kebutuhan yang harus terpenuhi akan tetapi tak sedikit juga orang yang beranggapan bahwa keinginan juga harus terpenuhi meskipun itu bukanlah hal yang mendesak bagi mereka, tetapi karena tuntutan gaya hidup juga menjadi salah satu faktor pendorong yang cukup rasional bagi seseorang untuk menjalankan pekerjaan dan memenuhi setiap kebutuhan maupun keinginan yang dimiliki oleh setiap individu.

Pekerjaan juga sering dikaitkan dengan keamanan secara finansial, dimana jika seseorang sedang memiliki pekerjaan dan aktif dalam pekerjaan tersebut maka orang tersebut akan merasa aman dalam segi finansialnya, karena dengan melakukan pekerjaan maka seseorang tersebut akan mendapatkan gaji baik gaji harian, mingguan bahkan bulanan yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Jika seseorang sudah memasuki usia 15 tahun yang mana sudah termasuk dalam bagian dari tenaga kerja yang aktif dalam

perekonomian maka seseorang tersebut sudah bisa dikatakan menjadi angkatan kerja, baik seseorang tersebut sudah maupun belum mendapatkan pekerjaan (menurut UU no. 2 tahun 1999 pasal 2 ayat 2), sedangkan jika kita lihat menurut bank dunia maka usia produktif yang bisa dikatakan menjadi angkatan kerja adalah setiap orang yang sudah memasuki usia 15-64 tahun.

Penggunaan lahan di Indonesia menurut BPS 2023 menunjukkan bahwa sektor pertanian menggunakan luas lahan setidaknya 10,20 juta Hektare untuk wilayah luas panen, dan menghasilkan produk padi sebesar 53,63 juta ton gabah kering giling. Jika nilai tersebut dikonversikan menjadi beras untuk komoditas konsumsi penduduk Indonesia maka produksi beras pada tahun 2023 mencapai 30,90 juta ton. Yang artinya

Desa Godog merupakan desa yang terletak di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan merupakan salah satu desa yang tidak banyak berbeda dengan wilayah lain di Kecamatan Laren dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yakni dengan menggantungkan hidupnya pada sektor primer yakni pertanian.

Tabel 1.1 Jumlah Lapangan Usaha Desa Godog Tahun 2019

Desa	Jenis lapangan usaha							Jumlah
	Pertanian	Tambang/ Penggalian	Industri	Perdagangan	Konstruksi	Jasa	Lainya	
Godog	361	-	15	52	150	50	156	783

Sumber : Publikasi BPS Kabupaten Lamongan 2020

Berdasarkan tabel 1.1 bisa kita lihat bahwa ada beberapa macam pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat desa Godog dari mulai pertanian, industri, perdagangan, konstruksi, jasa dan lain-lain yang dijadikan sebagai sumber kehidupan warga desa Godog, namun yang menjadi komoditas utama

bagi warga desa adalah pekerjaan di sektor pertanian yang berjumlah 361, meskipun dengan banyaknya lapangan pekerjaan pada sektor pertanian yang ada di desa Godog namun pada sektor pertanian itu sendiri terdapat beberapa pembagian status pekerjaan yang ada, yakni masyarakat yang menjadi pemilik dari sawah itu sendiri sehingga melakukan pekerjaan pertanian miliknya sendiri, ada juga yang bekerja sebagai buruh tani yang melakukan pekerjaan pertanian dan disewa oleh pemilik sawah, kemudian ada juga petani bagi hasil yakni sistem pengelolaan pertanian yang dilakukan dan dimiliki oleh lebih dari 1 orang sehingga hasil dari pertanian tersebut akan dibagi berdasarkan banyak yang berkontribusi dalam pengelolaan pertanian tersebut, yang selanjutnya ada petani penyewa yang artinya petani ini tidak memiliki sawah dan juga tidak bekerja sebagai buruh tani namun lebih memilih untuk menyewa lahan kemudian dikelola sendiri sehingga mendapatkan hasil dan dinikmati sendiri selama batas kontrak yang ditentukan oleh pemilik dan penyewa lahan sawah. Berdasarkan fakta tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soelaiman (2006) bahwa masyarakat pedesaan ditentukan oleh basis fisik dan sosialnya, seperti kolektivitasnya, petani individu (pemilik), tuan tanah, buruh tani, pemaro, penyewa dan lain-lain.

Selain itu jika dilihat dari sisi pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat desa Godog yang bekerja di bidang pertanian, pendapatan yang mereka hasilkan tidaklah 100% dari kegiatan bertani, kebanyakan petani desa Godog selain berkecimpung dalam dunia pertanian mereka melakukan usaha sampingan lain seperti memiliki hewan ternak sehingga dalam beberapa jangka waktu tertentu mereka bisa menjualnya dan menambah penghasilan mereka. Kegiatan bertani sekaligus menjalankan peternakan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gustiyana (2003) pendapatan petani dibedakan menjadi 2 yaitu pendapatan usaha

tani dan pendapatan rumah tangga. Jika dikaitkan dengan teori tersebut maka pendapatan yang dihasilkan oleh petani di desa Godog cocok dengan teori tersebut, disampingi pendapatan pokok mereka dari pendapatan usaha pertanian, juga memperoleh pendapatan rumah tangga dikaitkan dengan usaha-usaha yang berada pada luar usaha tani seperti merawat hewan ternak ayam, kambing hingga sapi sehingga pada waktu tertentu akan mendapatkan penghasilan tambahan dari melakukan pekerjaan tersebut.

Tabel 1.2 Luas wilayah menurut jenis penggunaan lahan & luas panen, produksi dan produktivitas padi desa Godog tahun 2019

Luas wilayah menurut jenis penggunaan lahan					Luas panen, produksi dan produktivitas padi			
Desa	Lahan pertanian		Lahan bkn pertanian	jumlah	Desa	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	produktivitas
	Sawah (Ha)	Bukan sawah						
Godog	169,78	57,54	-	227,32	Godog	339,00	3.519,00	7,43

Sumber : Publikasi BPS Kabupaten Lamongan 2020

Seperti yang tertera pada penjelasan sebelumnya pendapatan yang dihasilkan oleh kebanyakan masyarakat desa Godog berasal dari usaha tani dan ada beberapa yang berasal dari usaha lain, jika kita lihat dari sudut pandang penggunaan lahan pada bidang pertanian maka di desa Godog sendiri sebanyak 169,78 Ha merupakan lahan pertanian yang telah digunakan oleh petani desa dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, sedangkan ada luas tanah 57,54 Ha yang digunakan diluar usaha tani, ini bisa berupa tambak-tambak budidaya ikan dan juga beberapa perkebunan non sawah yang ditekuni masyarakat desa. Dengan luas lahan pertanian sebesar itu ternyata masyarakat desa mampu memanfaatkan beberapa ruang seperti tegal (lahan yang biasanya tidak ditanami padi) guna memperluas lahan pertanian padi sehingga mampu

menghasilkan hasil lebih banyak, seperti pada tabel di atas luas lahan panen padi sendiri mencapai 339,00 Ha dengan nilai produksi padi yang mencapai 1.519,00 ton pada tahun 2019. Meskipun bukan nilai yang tinggi dari wilayah-wilayah di kecamatan Laren dikarenakan luas wilayah yang bervariasi menjadikan hasil panen di desa Godog tidak tergolong tinggi dari desa-desa sekitar. Keberadaan kelompok tani juga sangat berperan disini, dari keseluruhan desa yang ada di kecamatan Laren keberadaan kelompok tani di masing-masing desa masih terbilang sedikit dimana rata-rata keberadaan kelompok tani hanya berkisar 1-3 kelompok tani, meskipun sudah menjangkau seluruh desa namun keberadaan kelompok tani sungguh sangat membantu para petani seperti penyedia pupuk dan lain-lain.

Seperti kebanyakan wilayah lain pengelolaan usaha tani di desa Godog tidak terlepas dari aspek penggunaan teknologi, baik penggunaan teknologi ringan hingga teknologi berat, dengan pemanfaatan teknologi-teknologi ini para petani mampu menjalankan produksi padi sepanjang tahun tanpa terlalu bergantung kepada musim. Dengan pemanfaatan teknologi-teknologi yang ada diharapkan mampu mempermudah proses produksi padi yang ada juga membuat hasil produksi semakin maksimal dibandingkan dengan sebelumnya yang belum menggunakan teknologi. Sama dengan yang ada di lapangan penggunaan teknologi pertanian lebih mempermudah urusan pengelolaan lahan petani dari mulai awal para penanaman hingga proses akhir panen oleh para petani desa Godog, dimulai dari awal penanaman yang sekarang sudah mulai menggunakan mesin sehingga biaya yang dikeluarkan akan semakin sedikit hingga proses perontokan padi atau panen semakin mudah karena sudah banyak menggunakan mesin manual hingga otomatis. Para petani desa Godog kebanyakan sudah mulai

memilih menggunakan teknologi modern dalam proses bertani dari beberapa tahun yang lalu, mereka menilai bahwa penggunaan teknologi modern lebih efektif dan efisien baik dari segi waktu dan biaya.

Pemanfaatan teknologi dalam bidang pertanian diharapkan mampu membantu petani dalam melakukan segala jenis kegiatan pertanian yang sebelumnya menggunakan cara tradisional, selain memerlukan banyak waktu dan biaya cara tradisional juga memerlukan banyak tenaga kerja dalam sekali kegiatan bertani dilakukan. Mesin panen perontok padi *Thresher* merupakan salah satu jenis teknologi pertanian yang sudah banyak digunakan dalam proses panen padi di desa, dalam penggunaan alat ini dinilai lebih efektif daripada menggunakan alat perontok padi tradisional, selain waktu yang diperlukan menjadi lebih cepat mesin ini dinilai lebih meminimalisir kehilangan gabah yang dirontokan dan juga dapat menghemat biaya operasional karena biaya sewa mesin ini tidak mahal serta tidak banyak melibatkan tenaga kerja (Martina, 2017).

Menempatkan teknologi sebagai syarat mutlak pembangunan pertanian, apabila tidak ada perubahan teknologi, pembangunan pertanian akan terhenti dan kenaikan produksi juga terhenti, bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau kerusakan tanah yang semakin meningkat karena hama dan penyakit yang kian merajalela (Mosher, 2003). Penanggulangan hama dan juga tingkat kesuburan yang kian hari kian menurun berakibat pada menurunnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan mengalami kerugian karena penurunan pendapatan yang didapatkan. Penggunaan lahan yang terus menerus juga akan menurunkan kesuburan tanah sehingga dengan teknologi modern pupuk kimia yang mampu memberikan kesuburan secara cepat pada tanah sehingga proses tanam bisa dilakukan sepanjang tahun. Menurut Kartono (2009) tingkat penerapan

teknologi terpadu dipengaruhi oleh persepsi petani. Yang mana keterbukaan dari petani sangatlah dibutuhkan dalam penerimaan penggunaan teknologi ini, dengan datangnya teknologi pertanian yang mempermudah pengelolaan pertanian sehingga masyarakat petani desa Godog dengan mudah menerima kedatangan teknologi karena dinilai lebih efektif dan efisien dalam segi waktu dan biaya.

Dengan adanya teknologi modern sudah pasti akan mempermudah para petani dalam melakukan proses produksi pertaniannya, meskipun dengan banyak sekali manfaat yang datang disertai pula dengan dampak negatif yang menyertainya, dengan tawaran efisiensi tenaga kerja oleh teknologi mengakibatkan pengolahan lahan pertanian semakin sedikit memerlukan tenaga kerja sehingga berakibat pada sedikitnya tenaga kerja manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi, perubahan sosial petani akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya mesin-mesin seperti mesin penebar, dan traktor tangan telah menghilangkan mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapatkan upah dari menuai, kemudian pemakai traktor tangan telah menggantikan tenaga hewan, sehingga sebagian besar petani tidak lagi beternak kerbau atau pun sapi (Scott, 2000). Ini merupakan dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat desa dimana jika dulu waktu belum mengenal alat modern segala sesuatu akan dilakukan dengan banyak orang dalam melakukan proses produksi tani, namun semenjak diperkenalkannya teknologi yang lebih efisien dalam segi tenaga kerja maka hanya dibutuhkan 3 orang untuk melakukan panen dalam luas wilayah pertanian di desa, sehingga imbasnya banyak sekali petani yang sebelumnya menjadi buruh kemudian tidak mendapat kesempatan kerja akibat digantikan oleh mesin yang dinilai lebih efisien.

Meskipun dengan datangnya teknologi pada sektor pertanian di Desa Godog yang membawa segala kelebihan yang ditawarkan baik pada masa awal pengolahan lahan, masa tanam, masa perawatan, hingga masa panen pada praktiknya masih ditemukan beberapa pemilik lahan yang tetap bertahan dengan memakai jasa tenaga kerja manusia untuk beberapa pekerjaan tertentu pada proses pertanian itu berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang muncul adalah : “Bagaimana Pemilihan Penggunaan Teknologi dan Tenaga Kerja Pada Petani Padi di Desa Godog Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana pemilihan penggunaan teknologi dan tenaga kerja pada petani padi di desa Godog kecamatan Laren kabupaten Lamongan”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup 2 hal yaitu :

1.2.1 Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pilihan dalam penggunaan antara teknologi dan tenaga kerja pada petani padi, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian mendatang dengan topik pembahasan yang sama.

1.2.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan serta landasan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang berkenaan dengan penerapan teknologi dan tenaga kerja dalam bidang pertanian, khususnya pemerintah desa Godog, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan.